

Kemandirian Komunitas Pedagang Pasar dalam Pengelolaan Sampah Berkelanjutan: Studi Kualitatif tentang Dinamika Sosial, Budaya, dan Kesehatan Lingkungan di Kota Palopo

Sudirman Sudirman^{1*}, Andi Alim², Syamsul Bahri²

¹ Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan, Universitas Mega Buana Palopo, Indonesia

² Program Studi Doktorat Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan, Universitas Mega Buana Palopo, Indonesia

*Corresponding author: sudirmansanuddin@gmail.com



©2026. This open-access article is distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

*Info Artikel: Diterima 21 Oktober 2025 ; Direvisi 4 Agustus 2026 ; Disetujui 6 Agustus 2026
Tersedia online : 26 Agustus 2026 ; Diterbitkan secara teratur : Juni 2026*



Cara sitasi: Sudirman, Alim A, Bahri S. Kemandirian Komunitas Pedagang Pasar dalam Pengelolaan Sampah Berkelanjutan: Studi Kualitatif tentang Dinamika Sosial, Budaya, dan Kesehatan Lingkungan di Kota Palopo. Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia [Online]. 2026 Jun;25(2):249-263. <https://doi.org/10.14710/jkli.78702>.

ABSTRAK

Latar belakang: Permasalahan pengelolaan sampah di pasar tradisional merupakan isu lingkungan yang kompleks dan menjadi tantangan bagi pembangunan berkelanjutan di wilayah perkotaan. Pasar sebagai ruang ekonomi rakyat menghasilkan volume sampah tinggi, namun pengelolaannya seringkali belum optimal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika kemandirian komunitas pedagang pasar dalam praktik pengelolaan sampah berbasis partisipasi lokal di Kota Palopo, Sulawesi Selatan, dengan fokus pada makna, strategi, faktor pendukung, dan hambatan dalam mewujudkan sistem pengelolaan sampah yang mandiri dan berkelanjutan.

Metode: Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus eksploratif yang dilaksanakan di Pasar Sentral, Pasar Andi Tadda, dan Pasar PNP. Informan terdiri atas pedagang, petugas kebersihan, pengelola pasar, dan pihak dari Dinas Lingkungan Hidup. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik dengan validitas data diuji melalui triangulasi sumber dan member checking.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemandirian komunitas pedagang pasar terbentuk melalui praktik sosial sederhana namun efektif, berakar pada kesadaran individu, solidaritas sosial, dan koordinasi informal berbasis nilai-nilai budaya lokal. Partisipasi terlihat melalui tanggung jawab kolektif dalam menjaga kebersihan serta iuran swadaya untuk mendukung kegiatan kebersihan. Namun, tantangan masih muncul dalam hal rendahnya motivasi inovasi dan belum optimalnya pengelolaan daur ulang.

Simpulan: Disimpulkan bahwa kemandirian komunitas pasar di Kota Palopo merupakan hasil interaksi nilai sosial, budaya, dan kelembagaan lokal yang melahirkan sistem pengelolaan sampah yang adaptif, partisipatif, dan berkelanjutan. Diperlukan dukungan kebijakan pemberdayaan komunitas pasar, pelatihan pengelolaan sampah, dan pembentukan bank sampah pasar sebagai strategi penguatan kemandirian lingkungan.

Kata kunci: kemandirian komunitas; pengelolaan sampah; pasar tradisional; partisipasi masyarakat; kesehatan lingkungan

ABSTRACT

Title: *Community Self-Reliance among Market Traders in Sustainable Waste Management: A Qualitative Study of Social, Cultural, and Environmental Health Dynamics in Palopo City*

Background: *Waste management in traditional markets remains a complex environmental issue and a challenge for sustainable urban development. As vital centers of community-based economic activity, traditional markets generate a large volume of waste that is often not managed effectively. This study aims to analyze the dynamics of community self-reliance among market traders in waste management practices based on local participation in Palopo City, South Sulawesi. The research focuses on exploring the meaning, strategies, supporting factors, and obstacles in realizing an independent and sustainable waste management system.*

Method: *This study employed a qualitative approach with an exploratory case study design, conducted in three traditional markets: Sentral Market, Andi Tadda Market, and PNP Market. Informants included traders, cleaning staff, market managers, and representatives from the Environmental Agency. Data were collected through in-depth interviews, participatory observations, and documentation, and were analyzed using thematic analysis. Data validity was ensured through source triangulation and member checking.*

Result: *The findings reveal that community self-reliance in market waste management emerges through simple yet effective social practices, rooted in individual awareness, social solidarity, and informal coordination grounded in local cultural values. Participation is reflected in collective responsibility for cleanliness and voluntary financial contributions to support waste collection activities. However, challenges remain in the form of low innovation motivation and limited waste recycling initiatives.*

Conclusion: *In conclusion, the self-reliance of market communities in Palopo City results from the interaction of social, cultural, and institutional values that shape an adaptive, participatory, and sustainable waste management system. Strengthening community empowerment policies, providing training, and establishing market-based waste banks are recommended to enhance environmental independence.*

Keywords: *community self-reliance; local participation; waste management; traditional markets; Palopo City*

PENDAHULUAN

Permasalahan pengelolaan sampah di pasar tradisional merupakan salah satu isu penting dalam kesehatan lingkungan perkotaan yang hingga saat ini masih menjadi tantangan bagi pembangunan berkelanjutan. Aktivitas perdagangan setiap hari menghasilkan sampah organik dan anorganik dalam jumlah besar, sementara sistem pengelolaan yang tersedia sering kali belum mampu mengimbangi volume sampah yang dihasilkan. Kondisi tersebut menyebabkan penumpukan sampah, pencemaran lingkungan, menurunnya kualitas sanitasi pasar, serta meningkatnya beban pengelolaan sampah oleh pemerintah daerah.^{1,2} Di banyak daerah di Indonesia, termasuk Kota Palopo, pengelolaan sampah pasar masih didominasi oleh pendekatan pelayanan pemerintah yang berorientasi pada pengangkutan sampah, sedangkan keterlibatan aktif komunitas pedagang sebagai penghasil sampah masih relatif terbatas.

Dari perspektif kesehatan lingkungan, pengelolaan sampah yang tidak optimal dapat menimbulkan berbagai risiko kesehatan. Timbunan sampah organik menjadi media berkembang biaknya lalat, tikus, kecoa, dan berbagai vektor penyakit yang berpotensi meningkatkan kejadian penyakit diare, leptospirosis, infeksi saluran pencernaan, maupun penyakit berbasis lingkungan lainnya. Selain itu, pembusukan sampah menghasilkan bau tidak sedap, lindi yang mencemari saluran air, serta gas rumah kaca seperti metana yang berdampak terhadap kualitas lingkungan dan perubahan iklim. Kondisi pasar yang kotor juga menurunkan kualitas sanitasi pangan, kenyamanan masyarakat, serta kesehatan pedagang maupun konsumen yang beraktivitas setiap hari di lingkungan pasar.^{1,2}

Berbagai penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat merupakan salah satu determinan penting dalam keberhasilan pengelolaan sampah berbasis komunitas. Penelitian Akbar (2024) menemukan bahwa keterlibatan pedagang berkontribusi terhadap peningkatan kebersihan lingkungan pasar, sedangkan Fahreza (2024) menegaskan bahwa pengelolaan sampah berbasis komunitas mampu meningkatkan kesadaran lingkungan masyarakat perkotaan.^{3,4} Penelitian lain juga menjelaskan bahwa keberhasilan pengelolaan sampah dipengaruhi oleh modal sosial, komunikasi lingkungan, kolaborasi antarpemangku kepentingan, dan pemberdayaan masyarakat.^{5,6,7} Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada aspek partisipasi masyarakat, implementasi kebijakan, collaborative governance, atau pemberdayaan komunitas, sehingga belum menjelaskan secara mendalam bagaimana proses terbentuknya kemandirian komunitas dalam mengelola sampah, khususnya pada komunitas pedagang pasar tradisional.

Selain itu, penelitian mengenai pengelolaan sampah di pasar tradisional umumnya menggunakan pendekatan kuantitatif atau deskriptif sehingga lebih banyak menggambarkan tingkat partisipasi, perilaku, atau efektivitas program pengelolaan sampah. Kajian yang mengungkap makna kemandirian dari perspektif pedagang, strategi yang berkembang secara lokal, dinamika hubungan sosial dan budaya, serta dukungan kelembagaan yang membentuk praktik pengelolaan sampah masih sangat terbatas. Belum ditemukan penelitian

yang secara komprehensif mengintegrasikan dimensi sosial, budaya, kelembagaan, dan kesehatan lingkungan dalam menjelaskan proses terbentuknya kemandirian komunitas pedagang pasar dalam pengelolaan sampah berkelanjutan, khususnya pada konteks pasar tradisional di Kota Palopo. Kondisi tersebut menunjukkan adanya research gap yang perlu dijawab melalui penelitian kualitatif yang mampu menggali pengalaman, nilai, dan praktik sosial komunitas secara lebih mendalam.

Urgensi penelitian ini semakin kuat mengingat pasar tradisional merupakan ruang publik dengan intensitas interaksi sosial dan aktivitas ekonomi yang tinggi. Keberhasilan pengelolaan sampah tidak hanya bergantung pada penyediaan sarana dan petugas kebersihan, tetapi juga pada kemampuan komunitas pedagang untuk membangun tanggung jawab kolektif, kebiasaan positif, komunikasi sosial, dan sistem swadaya yang mampu dipertahankan secara berkelanjutan. Tanpa adanya kemandirian komunitas, pengelolaan sampah akan terus bergantung pada intervensi pemerintah sehingga keberlanjutan program menjadi sulit diwujudkan. Oleh karena itu, pemahaman mengenai dinamika kemandirian komunitas menjadi dasar penting dalam penyusunan kebijakan kesehatan lingkungan yang lebih partisipatif, kontekstual, dan berkelanjutan.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada upaya mengkaji dinamika kemandirian komunitas pedagang pasar melalui pendekatan kualitatif dengan perspektif kesehatan lingkungan. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih menitikberatkan pada partisipasi masyarakat atau implementasi program pengelolaan sampah, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana kemandirian komunitas terbentuk melalui interaksi faktor sosial, budaya, dan kelembagaan dalam praktik pengelolaan sampah sehari-hari. Penelitian ini juga memperkenalkan konsep dinamika kemandirian, yaitu proses interaksi berbagai faktor sosial, budaya, dan kelembagaan yang memengaruhi terbentuknya, keberlangsungan, dan perkembangan kemampuan komunitas pedagang dalam mengelola sampah secara mandiri dan berkelanjutan. Temuan penelitian diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan model pemberdayaan komunitas pasar yang mendukung peningkatan kesehatan lingkungan dan keberlanjutan pengelolaan sampah.

Penelitian ini berfokus pada empat aspek utama, yaitu (1) pemaknaan kemandirian komunitas pedagang dalam pengelolaan sampah, (2) strategi yang digunakan komunitas dalam menjaga keberlanjutan pengelolaan sampah, (3) faktor-faktor sosial, budaya, dan kelembagaan yang memengaruhi dinamika kemandirian komunitas, serta (4) tantangan dan peluang dalam mewujudkan pengelolaan sampah yang mandiri dan berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan mengeksplorasi dinamika kemandirian komunitas pedagang pasar dalam pengelolaan sampah berkelanjutan melalui kajian sosial, budaya, dan kesehatan lingkungan di Kota Palopo.

MATERI DAN METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus eksploratif. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menggali secara mendalam makna, pengalaman, nilai, dan praktik sosial yang berkembang dalam komunitas pedagang pasar terkait kemandirian dalam pengelolaan sampah berkelanjutan. Melalui pendekatan ini, fenomena dapat dipahami berdasarkan perspektif informan (emic perspective) dalam konteks sosial dan budaya tempat praktik tersebut berlangsung.^{8,9,10}

Penelitian dilaksanakan pada tiga pasar tradisional di Kota Palopo, yaitu Pasar Sentral Palopo, Pasar Andi Tadda, dan Pasar PNP. Ketiga pasar dipilih secara purposive karena memiliki aktivitas perdagangan yang tinggi, menghasilkan volume sampah yang besar, serta menerapkan sistem pengelolaan sampah yang melibatkan pedagang dan pengelola pasar. Ketiga lokasi tersebut dianggap mampu merepresentasikan dinamika pengelolaan sampah pada pasar tradisional di Kota Palopo.

Jumlah informan sebanyak 7 orang, yang terdiri atas 3 pedagang pasar, 2 petugas kebersihan pasar, 1 pengelola pasar, dan 1 informan dari Dinas Lingkungan Hidup Kota Palopo. Informan dipilih menggunakan purposive sampling, kemudian dikembangkan melalui snowball sampling hingga diperoleh informasi yang mendalam dan mencapai kecukupan data.¹¹ Aspek yang digali dalam wawancara meliputi pemaknaan kemandirian komunitas dalam pengelolaan sampah, bentuk partisipasi lokal, strategi dan inovasi pengelolaan sampah, faktor sosial, budaya, dan kelembagaan yang memengaruhi dinamika kemandirian, serta tantangan dan peluang dalam memperkuat keberlanjutan pengelolaan sampah.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur sehingga memungkinkan informan menjelaskan pengalaman dan pandangannya secara bebas. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung aktivitas pengelolaan sampah, interaksi antar pedagang, serta kondisi kebersihan lingkungan pasar. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa dokumen kebijakan, foto kegiatan, dan dokumen lain yang berkaitan dengan pengelolaan sampah.^{12,13}

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif ini adalah peneliti sendiri yang berperan dalam mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data lapangan. Untuk mendukung proses pengumpulan data, peneliti menggunakan pedoman wawancara, lembar observasi, alat perekam suara, serta catatan lapangan.¹⁴ Kalimat ini sudah tidak lagi menggunakan sitasi pada pernyataan "peneliti sebagai instrumen utama" sebagaimana arahan reviewer, sedangkan referensi tetap dipertahankan pada penggunaan instrumen pendukung.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik melalui tahapan transkripsi hasil wawancara, reduksi data, pengodean (coding), pengelompokan kategori, identifikasi tema, interpretasi makna, serta penarikan kesimpulan.^{15,16} Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi metode, member checking, serta penyusunan audit trail untuk meningkatkan kredibilitas dan dependabilitas hasil penelitian.¹⁷

Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan Universitas Mega Buana Palopo Nomor: 021/KEPK-UMBP/V/2026 tanggal 15 Mei 2025. Seluruh informan memperoleh penjelasan mengenai tujuan, manfaat, prosedur penelitian, hak untuk menolak atau menghentikan wawancara, serta jaminan kerahasiaan identitas sebelum menandatangani lembar informed consent. Seluruh proses penelitian dilaksanakan sesuai prinsip etik penelitian kesehatan yang meliputi penghormatan terhadap otonomi informan, kerahasiaan data, prinsip beneficence, non-maleficence, dan keadilan.^{18,19}

HASIL

1. Pemaknaan Kemandirian dalam Pengelolaan Sampah

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa pedagang di Pasar Sentral Kota Palopo, pemaknaan kemandirian dalam pengelolaan sampah menunjukkan bahwa komunitas pedagang memaknai kemandirian sebagai kemampuan setiap pedagang untuk bertanggung jawab terhadap sampah yang dihasilkan dari aktivitas berdagang. Tanggung jawab tersebut diwujudkan melalui kebiasaan mengumpulkan sampah dari dalam kios, kemudian menempatkannya di depan kios masing-masing agar dapat diangkut oleh petugas kebersihan. Praktik ini menunjukkan bahwa kemandirian dipahami sebagai tanggung jawab individu yang dilakukan secara rutin sebagai bagian dari upaya menjaga kebersihan lingkungan pasar. Sebagaimana diungkapkan oleh informan EY:

"...Kalau di Pasar Sentral, pedagang hanya mengumpul sampah di depan kios masing-masing.... Ya, mandiri masing-masing mengumpulkan sampahnya di depan, diambil dari dalam toko.... Pengumuman saja, mengingatkan sampahnya, kalau musim hujan sampahnya jangan dibuang di got...." (EY, 43 tahun, Pedagang tetap, 25/08/2025).

Informan lain juga memaknai kemandirian sebagai tanggung jawab masing-masing pedagang dalam mengelola sampah yang dihasilkan. Menurut informan, komunitas pedagang telah mampu menjalankan tanggung jawab tersebut tanpa adanya aturan khusus, melainkan melalui kebiasaan yang terus dipertahankan. Koordinasi antarpedagang lebih banyak dilakukan melalui pengumuman menggunakan mikrofon sebagai media pengingat agar setiap pedagang tetap menjaga kebersihan lingkungan pasar. Sebagaimana disampaikan oleh informan JM:

"...Kemandirian, kalau di sini pedagang hanya mengumpul sampah di depan kios masing-masing.... Saya rasa mandiri, masing-masing mengumpulkan sampahnya di depan toko.... Tidak ada, pengumuman saja melalui mic...." (JM, 42 tahun, Pedagang tetap, 01/09/2025).

Pandangan yang serupa juga disampaikan oleh informan SK. Informan menjelaskan bahwa kemandirian tidak berarti mengelola seluruh proses persampahan secara mandiri, tetapi lebih pada kemampuan pedagang melaksanakan tanggung jawabnya untuk mengumpulkan sampah sebelum diambil oleh petugas kebersihan. Selain itu, pengumuman melalui mikrofon telah menjadi kebiasaan rutin yang berfungsi sebagai pengingat bagi seluruh pedagang agar tetap menjaga kebersihan pasar.

"...Kemandirian ya, kalau di sini pedagang hanya mengumpul sampah di depan kios masing-masing nanti diambil petugas.... Saya rasa sudah mandiri, masing-masing mengumpulkan sampahnya di depan toko saja.... Pengumuman saja melalui mic, rutin...." (SK, 54 tahun, Pedagang tetap, 23/09/2025).

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara, dapat dipahami bahwa kemandirian komunitas pedagang dalam pengelolaan sampah dimaknai sebagai tanggung jawab individu yang dilakukan secara konsisten oleh setiap pedagang untuk mengumpulkan dan menempatkan sampah di depan kios masing-masing. Kemandirian tersebut diperkuat oleh kebiasaan komunikasi melalui pengumuman menggunakan mikrofon yang berfungsi sebagai pengingat kolektif dalam menjaga kebersihan lingkungan pasar. Dengan demikian, kemandirian yang terbentuk dalam komunitas pedagang lebih menekankan pada kepatuhan terhadap pembagian peran, kebiasaan sosial yang telah berlangsung, serta kesadaran individu untuk mendukung keberlangsungan pengelolaan sampah di lingkungan pasar.

2. Bentuk Partisipasi Lokal dalam Pengelolaan Sampah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi komunitas pedagang dalam pengelolaan sampah di Pasar Sentral Kota Palopo diwujudkan melalui keterlibatan langsung pedagang bersama petugas kebersihan

dalam menjalankan tugas masing-masing. Pedagang bertanggung jawab mengumpulkan sampah dari aktivitas berdagang dan menempatkannya di depan kios, sedangkan petugas kebersihan melakukan pengangkutan sampah secara rutin setiap sore. Selain itu, partisipasi komunitas juga terlihat melalui kontribusi swadaya berupa pembayaran iuran kebersihan serta koordinasi yang dilakukan menggunakan pengumuman melalui mikrofon. Sebagaimana diungkapkan oleh informan EY:

"...Ya, masing-masing pedagang sama petugas kebersihan dari pasar.... Ada dibayar, seribu rupiah per dua hari.... Pengumuman saja melalui empat mic.... Masing-masing pedagang kumpul sampahnya di depan kios, nanti petugas kebersihan yang ambil setiap magrib...." (EY, 43 tahun, Pedagang tetap, 25/08/2025).

Informan JM juga menjelaskan bahwa partisipasi pedagang diwujudkan melalui pembagian tugas yang telah dipahami bersama. Pedagang bertanggung jawab mengumpulkan sampah di depan kios masing-masing, sementara petugas kebersihan mengangkut sampah setiap sore. Untuk mendukung operasional kebersihan, seluruh pedagang memberikan iuran secara rutin, sedangkan koordinasi dilakukan melalui pengumuman yang disampaikan menggunakan mikrofon.

"...Yang terlibat ya pedagang sama petugas kebersihan dari pengelola.... Ada iuran, seribu rupiah per dua hari.... Pengumuman lewat empat mic.... Masing-masing pedagang kumpul sampah di depan toko, nanti sore petugas datang ambil...." (JM, 42 tahun, Pedagang tetap, 01/09/2025).

Hal yang sama disampaikan oleh informan SK. Menurut informan, pengelolaan sampah di pasar melibatkan seluruh pedagang bersama petugas kebersihan yang disediakan oleh pengelola pasar. Setiap pedagang mengumpulkan sampah di depan kios, kemudian petugas kebersihan melakukan pengangkutan setiap sore. Partisipasi pedagang juga diwujudkan melalui pembayaran iuran kebersihan secara rutin serta koordinasi menggunakan pengumuman melalui mikrofon.

"...Yang terlibat ya masing-masing pedagang sama petugas kebersihan dari pengelola.... Ada iuran seribu rupiah tiap dua hari.... Pengumuman lewat empat mic.... Masing-masing pedagang kumpul sampah di depan kios, nanti sore petugas kebersihan datang ambil...." (SK, 54 tahun, Pedagang tetap, 23/09/2025).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa bentuk partisipasi lokal dalam pengelolaan sampah di Pasar Sentral Kota Palopo dibangun melalui pembagian peran yang jelas antara pedagang dan petugas kebersihan, partisipasi swadaya melalui iuran kebersihan, serta koordinasi yang dilakukan secara rutin menggunakan pengumuman melalui mikrofon. Partisipasi tersebut menunjukkan adanya keterlibatan aktif komunitas dalam mendukung keberlangsungan pengelolaan sampah, baik melalui kontribusi tenaga, kepatuhan terhadap pembagian tugas, maupun dukungan pembiayaan operasional kebersihan pasar.

3. Faktor Sosial, Budaya, dan Kelembagaan yang Mempengaruhi Dinamika Kemandirian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor sosial, budaya, dan kelembagaan memiliki peran penting dalam membentuk kemandirian komunitas pedagang dalam pengelolaan sampah di Pasar Sentral Kota Palopo. Dari aspek sosial, kerja sama antar pedagang dibangun melalui komunikasi yang difasilitasi oleh petugas pasar menggunakan pengumuman melalui mikrofon. Mekanisme tersebut menjadi media penyampaian informasi sekaligus pengingat kepada pedagang agar tetap menjaga kebersihan lingkungan pasar. Meskipun tidak terdapat tokoh atau pemimpin informal yang secara khusus mengoordinasikan kegiatan pengelolaan sampah, sistem tetap berjalan karena adanya koordinasi yang dilakukan oleh petugas kebersihan dan pengelola pasar. Sebagaimana disampaikan oleh informan EY:

"...Petugas mengumumkan saja lewat empat mic.... Tidak ada tokoh, petugas kebersihan saja dari pengelola pasar.... Menurut saya, kesadaran masing-masing pedagang sudah bagus.... Ada petugas kebersihan dari pengelola pasar, kalau sampah sudah dikumpul di depan kios, mereka datang ambil setiap sore...." (EY, 43 tahun, Pedagang tetap, 25/08/2025).

Informan JM juga menjelaskan bahwa hubungan antar pedagang dalam pengelolaan sampah lebih banyak berlangsung melalui komunikasi yang dilakukan oleh petugas pasar. Menurut informan, tidak terdapat pemimpin informal dalam komunitas pedagang karena kegiatan pengelolaan sampah telah menjadi tanggung jawab masing-masing pedagang bersama petugas kebersihan. Informan juga menilai bahwa kesadaran pedagang dalam menjaga kebersihan pasar sudah cukup baik dan didukung oleh keberadaan petugas kebersihan yang secara rutin mengangkut sampah setiap sore.

“...Petugas mengumumkan lewat mic.... Tidak ada tokoh atau pemimpin, pedagang sama petugas kebersihan saja.... Kesadaran pedagang sudah bagus.... Ada petugas kebersihan dari pengelola yang ambil sampah setiap sore....” (JM, 42 tahun, Pedagang tetap, 01/09/2025).

Hal yang sama diungkapkan oleh informan SK. Informan menjelaskan bahwa kerja sama antar pedagang berlangsung melalui pengumuman yang disampaikan menggunakan mikrofon. Selain itu, tidak terdapat tokoh informal yang mengatur pengelolaan sampah karena seluruh proses telah ditangani oleh petugas kebersihan dari pengelola pasar. Menurut informan, setiap pedagang telah memiliki kesadaran sendiri untuk menjaga kebersihan, sedangkan dukungan pengelola pasar diwujudkan melalui penyediaan petugas kebersihan yang secara rutin mengambil sampah setelah dikumpulkan di depan kios.

“...Petugas mengumumkan lewat mic.... Tidak ada tokoh, petugas kebersihan saja yang urus.... Kesadaran masing-masing pedagang saja.... Ada petugas kebersihan yang ambil sampah setiap sore setelah dikumpul di depan kios....” (SK, 54 tahun, Pedagang tetap, 23/09/2025).

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara, dapat dipahami bahwa dinamika kemandirian komunitas pedagang dalam pengelolaan sampah dipengaruhi oleh interaksi faktor sosial, budaya, dan kelembagaan. Faktor sosial tercermin melalui komunikasi yang berlangsung secara rutin menggunakan pengumuman sebagai sarana koordinasi antar pedagang. Dari aspek budaya, tumbuh kesadaran individu yang mendorong setiap pedagang untuk bertanggung jawab terhadap kebersihan lingkungan pasar. Sementara itu, dari aspek kelembagaan, dukungan pengelola pasar melalui penyediaan petugas kebersihan menjadi faktor penting yang memungkinkan sistem pengelolaan sampah berjalan secara teratur dan berkelanjutan. Kombinasi ketiga faktor tersebut membentuk praktik pengelolaan sampah yang berlangsung secara konsisten di lingkungan pasar serta memperkuat kemandirian komunitas pedagang dalam menjaga kebersihan pasar.

4. Strategi dan Inovasi Lokal dalam Pengelolaan Sampah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pengelolaan sampah yang diterapkan oleh komunitas pedagang di Pasar Sentral Kota Palopo masih bertumpu pada kebiasaan yang telah berlangsung secara turun-temurun, yaitu setiap pedagang bertanggung jawab mengumpulkan sampah di depan kios masing-masing untuk kemudian diangkut oleh petugas kebersihan. Hingga saat ini, komunitas pedagang belum mengembangkan inovasi khusus maupun mengikuti pelatihan atau penyuluhan terkait pengelolaan sampah. Meskipun demikian, keberlangsungan sistem pengelolaan sampah tetap didukung oleh pembiayaan swadaya melalui iuran rutin yang dibayarkan oleh pedagang serta adanya aturan yang dipahami bersama mengenai tanggung jawab setiap pedagang terhadap sampah yang dihasilkannya. Sebagaimana disampaikan oleh informan EY:

“...Tidak ada ji.... Tidak adaji, itu saja masing-masing bawa sampahnya ke depan kios.... Ada swadaya dari pedagang, seribu rupiah per dua hari.... Tidak ada aturan khusus, masing-masing saja bawa sampahnya ke depan toko....” (EY, 43 tahun, Pedagang tetap, 25/08/2025).

Informan JM juga mengungkapkan bahwa hingga saat ini komunitas pedagang belum pernah mengembangkan inovasi maupun mengikuti pelatihan pengelolaan sampah karena sistem yang berjalan dianggap sudah cukup memenuhi kebutuhan kebersihan pasar. Menurut informan, pengelolaan sampah tetap berlangsung melalui kontribusi swadaya berupa iuran kebersihan, sedangkan setiap pedagang memahami bahwa tanggung jawabnya adalah membawa sampah ke depan kios masing-masing.

“...Belum ada cara atau inovasi.... Belum pernah ada pelatihan, karena menurut saya belum perlu.... Ada iuran dari pedagang, seribu rupiah tiap dua hari.... Aturannya ya masing-masing bawa sampah ke depan toko....” (JM, 42 tahun, Pedagang tetap, 01/09/2025).

Pandangan yang sama juga disampaikan oleh informan SK. Informan menjelaskan bahwa komunitas pasar belum memiliki inovasi khusus dalam menangani sampah dan belum pernah mengikuti pelatihan terkait pengelolaan sampah. Pembiayaan kegiatan kebersihan dilakukan melalui iuran swadaya yang dibayarkan secara rutin oleh pedagang. Menurut informan, tidak terdapat aturan tertulis maupun aturan khusus dalam pengelolaan sampah selain kebiasaan bahwa setiap pedagang membawa sampahnya ke depan kios untuk diambil oleh petugas kebersihan.

“...Tidak ada.... Belum pernah ada pelatihan, masing-masing saja bawa sampahnya ke depan kios.... Ada iuran seribu rupiah tiap dua hari.... Tidak ada aturan, masing-masing saja bawa sampahnya ke depan toko....” (SK, 54 tahun, Pedagang tetap, 23/09/2025).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa strategi pengelolaan sampah yang berkembang di komunitas pedagang lebih mengandalkan praktik-praktik sederhana yang telah menjadi kebiasaan sehari-hari dibandingkan dengan penerapan inovasi baru. Keberlanjutan sistem didukung oleh partisipasi swadaya melalui iuran kebersihan, pembagian tanggung jawab yang dipahami bersama, serta kebiasaan setiap pedagang untuk mengumpulkan sampah di depan kios masing-masing. Meskipun belum ditemukan inovasi lokal dalam bentuk pelatihan, pemanfaatan sampah, maupun teknologi pengelolaan sampah, strategi yang telah berjalan menunjukkan adanya mekanisme sosial yang mampu menjaga keberlangsungan pengelolaan sampah di lingkungan pasar.

5. Tantangan dan Peluang dalam Penguatan Kemandirian Komunitas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pedagang menilai pengelolaan sampah di Pasar Sentral Kota Palopo telah berjalan dengan baik sehingga mereka tidak merasakan adanya kesulitan yang berarti dalam menjalankan pengelolaan sampah sehari-hari. Menurut informan, sistem yang berjalan selama ini relatif lancar karena terdapat pembagian tugas yang jelas antara pedagang dan petugas kebersihan. Ketika terjadi permasalahan, seperti sampah menumpuk atau petugas kebersihan tidak hadir, penyelesaiannya dilakukan melalui pengumuman atau petugas mendatangi pedagang yang bersangkutan. Meskipun demikian, sebagian besar informan menilai bahwa peluang untuk memperkuat kerja sama dan kemandirian komunitas masih terbatas karena pedagang cenderung merasa cukup selama sampah diangkut setiap hari oleh petugas kebersihan. Sebagaimana diungkapkan oleh informan EY:

"...Saya rasa tidak ada kesulitan, lancar-lancar ji.... Selama ini tidak ada masalah, setiap pagi pasar sudah bersih.... Sudah ada kerja sama sama petugas kebersihan dari pengelola.... Kayaknya tidak ada, tidak taumi, pedagang tidak pikir yang penting sampahnya diambil setiap hari.... Bagusmi, lanjut begini saja.... Tidak taumi, belum terpikirkan...." (EY, 43 tahun, Pedagang tetap, 25/08/2025).

Informan JM juga menyampaikan bahwa selama ini pengelolaan sampah berjalan tanpa hambatan yang berarti. Menurut informan, apabila terjadi masalah, petugas biasanya memberikan pengumuman atau mendatangi kios yang bersangkutan. Informan mengakui bahwa kerja sama dengan petugas kebersihan telah berjalan baik, tetapi belum memiliki gambaran mengenai upaya yang dapat dilakukan untuk memperkuat kemandirian komunitas. Informan juga berharap agar sistem pengelolaan sampah yang ada dapat terus dipertahankan karena dianggap sudah berjalan dengan baik.

"...Tidak ada kesulitan, lancar-lancar ji.... Biasanya kalau ada masalah diumumkan atau petugas datang ke kios.... Sudah ada kerja sama sama petugas kebersihan.... Tidak tahu, tidak ada bayangan.... Saya rasa sudah bagus, layak diteruskan.... Belum ada juga yang terpikir untuk diperbaiki...." (JM, 42 tahun, Pedagang tetap, 01/09/2025).

Pandangan yang sedikit berbeda disampaikan oleh informan SK. Meskipun informan juga menilai bahwa sistem pengelolaan sampah telah berjalan dengan baik dan tidak mengalami hambatan berarti, informan mengemukakan adanya gagasan untuk mengembangkan kegiatan daur ulang apabila tersedia kesempatan dan dukungan. Menurut informan, pengelolaan sampah tidak hanya dapat menjaga kebersihan lingkungan pasar, tetapi juga berpotensi memberikan nilai ekonomi bagi pedagang.

"...Tidak ada kesulitan, semua berjalan lancar.... Kalau ada masalah biasanya diumumkan atau petugas datang ke kios.... Sudah ada kerja sama sama petugas kebersihan.... Tidak tahu juga ada peluang apa.... Saya harap begini terus karena sudah bagus.... Kalau ada kesempatan, mungkin bisa daur ulang supaya bisa menghasilkan uang...." (SK, 54 tahun, Pedagang tetap, 23/09/2025).

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara, dapat dipahami bahwa tantangan utama dalam penguatan kemandirian komunitas bukan terletak pada aspek teknis pengelolaan sampah, melainkan pada rendahnya motivasi untuk mengembangkan sistem yang telah berjalan. Sebagian besar pedagang merasa sistem yang ada sudah memadai sehingga belum melihat kebutuhan untuk melakukan perubahan atau inovasi. Namun demikian, masih terdapat peluang untuk memperkuat kemandirian komunitas melalui pengembangan kegiatan yang memberikan manfaat ekonomi, seperti daur ulang sampah, apabila didukung oleh pelatihan, pendampingan, dan kebijakan dari pengelola pasar maupun pemerintah daerah. Harapan informan agar sistem pengelolaan sampah tetap dipertahankan menunjukkan bahwa komunitas telah memiliki kepercayaan terhadap mekanisme yang berjalan saat ini, sementara munculnya gagasan mengenai pemanfaatan sampah menjadi produk bernilai ekonomi memberikan peluang bagi pengembangan pengelolaan sampah yang lebih mandiri, produktif, dan berkelanjutan di lingkungan pasar.

PEMBAHASAN

1. Pemaknaan Kemandirian dalam Pengelolaan Sampah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemandirian dalam pengelolaan sampah dimaknai oleh komunitas pedagang sebagai tanggung jawab setiap individu untuk mengumpulkan sampah dari aktivitas berdagang dan menempatkannya di depan kios masing-masing sebelum diangkut oleh petugas kebersihan. Praktik tersebut tidak hanya mencerminkan kepatuhan terhadap mekanisme pengelolaan sampah yang telah disepakati, tetapi juga menunjukkan terbentuknya kesadaran individu dalam menjaga kebersihan lingkungan pasar. Dengan demikian, kemandirian yang ditemukan dalam penelitian ini lebih dimaknai sebagai kemampuan setiap pedagang menjalankan peran sesuai pembagian tugas dalam sistem pengelolaan sampah yang berlaku, bukan sebagai kemampuan mengelola seluruh tahapan pengelolaan sampah secara mandiri.

Temuan ini sejalan dengan konsep *community self-reliance*, yang menjelaskan bahwa kemandirian masyarakat merupakan kemampuan komunitas untuk memanfaatkan sumber daya yang dimiliki, menjalankan tanggung jawab bersama, serta menyelesaikan persoalan lingkungan melalui tindakan kolektif yang berkelanjutan. Kemandirian tidak selalu diartikan sebagai tidak adanya dukungan dari pihak lain, tetapi lebih pada kemampuan masyarakat menjalankan fungsi dan tanggung jawabnya secara mandiri dalam suatu sistem yang terorganisasi. Dalam konteks penelitian ini, setiap pedagang telah menjalankan tanggung jawabnya dalam mengumpulkan sampah sebelum dilakukan pengangkutan oleh petugas kebersihan, sehingga sistem pengelolaan sampah dapat berlangsung secara berkelanjutan.²⁰

Dari perspektif teori modal sosial (*social capital*), temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kemandirian komunitas dibangun melalui norma sosial, kebiasaan, dan komunikasi yang berkembang di antara pedagang. Pengumuman menggunakan mikrofon yang dilakukan secara rutin menjadi mekanisme sosial untuk mengingatkan pedagang agar tetap menjaga kebersihan lingkungan pasar. Kondisi tersebut mencerminkan adanya norma bersama dan jaringan sosial yang memfasilitasi tindakan kolektif. Modal sosial dalam bentuk kepercayaan, norma timbal balik, dan jejaring sosial diketahui berperan penting dalam memperkuat partisipasi masyarakat dan mempertahankan keberlanjutan pengelolaan sampah berbasis komunitas.²¹

Hasil penelitian ini juga konsisten dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa keberhasilan pengelolaan sampah berbasis komunitas sangat dipengaruhi oleh partisipasi aktif masyarakat dan kekuatan modal sosial. Kajian literatur terbaru menunjukkan bahwa kepercayaan, norma bersama, dan jejaring sosial merupakan faktor utama yang menjaga keberlanjutan kelembagaan pengelolaan sampah berbasis komunitas. Selain itu, penelitian mengenai partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah juga menegaskan bahwa keterlibatan individu dalam pengelolaan sampah sejak dari sumbernya merupakan prasyarat penting bagi terciptanya lingkungan yang bersih dan sehat.²²

Meskipun demikian, penelitian ini memperlihatkan karakteristik yang berbeda dibandingkan sebagian besar penelitian terdahulu. Penelitian sebelumnya umumnya mendeskripsikan kemandirian masyarakat sebagai kemampuan melakukan pemilahan, pengolahan, dan pemanfaatan kembali sampah menjadi produk bernilai ekonomi. Sebaliknya, pada komunitas pedagang Pasar Sentral Kota Palopo, kemandirian lebih berorientasi pada pelaksanaan tanggung jawab individu dalam sistem yang bersifat kolaboratif, yaitu pedagang bertanggung jawab mengumpulkan sampah, sedangkan pengangkutan dilakukan oleh petugas kebersihan yang disediakan pengelola pasar. Temuan ini menunjukkan bahwa bentuk kemandirian komunitas dipengaruhi oleh karakteristik kelembagaan dan pembagian peran yang berkembang dalam lingkungan sosial tempat komunitas tersebut berada.²³

Dari perspektif kesehatan lingkungan, praktik pengumpulan sampah secara mandiri oleh pedagang memberikan kontribusi terhadap pengurangan penumpukan sampah di area pasar sehingga dapat menurunkan risiko berkembangnya vektor penyakit, mengurangi pencemaran lingkungan, serta meningkatkan kualitas sanitasi pasar. Pengelolaan sampah dari sumbernya merupakan salah satu prinsip penting dalam kesehatan lingkungan karena mampu memutus rantai penularan penyakit berbasis lingkungan dan mendukung terciptanya lingkungan pasar yang lebih sehat. Oleh karena itu, kemandirian komunitas pedagang tidak hanya memiliki makna sosial, tetapi juga berkontribusi terhadap upaya perlindungan kesehatan masyarakat melalui pengelolaan lingkungan yang lebih baik.²⁴

2. Bentuk Partisipasi Lokal dalam Pengelolaan Sampah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk partisipasi lokal dalam pengelolaan sampah di pasar tradisional diwujudkan melalui keterlibatan aktif pedagang dalam mengumpulkan sampah di depan kios masing-masing, pembayaran iuran kebersihan secara swadaya, serta koordinasi yang dilakukan melalui pengumuman menggunakan mikrofon oleh pengelola pasar. Selain itu, terdapat pembagian peran yang jelas antara pedagang sebagai penghasil sampah dan petugas kebersihan sebagai pihak yang bertanggung jawab mengangkut sampah setiap sore. Pola tersebut menunjukkan bahwa partisipasi komunitas tidak hanya diwujudkan dalam bentuk tenaga, tetapi juga melalui kontribusi finansial, kepatuhan terhadap pembagian tugas, dan komunikasi kolektif yang mendukung keberlangsungan sistem pengelolaan sampah.

Temuan ini sejalan dengan teori partisipasi masyarakat yang dikemukakan oleh Pretty, yang menjelaskan bahwa partisipasi merupakan keterlibatan masyarakat dalam seluruh proses kegiatan, mulai dari pelaksanaan, kontribusi sumber daya, hingga pemeliharaan keberlanjutan suatu program. Dalam konteks pengelolaan sampah, keterlibatan masyarakat tidak hanya diukur dari keikutsertaan dalam kegiatan fisik, tetapi juga dari kesediaan memberikan dukungan finansial, mematuhi aturan yang disepakati, dan membangun komunikasi yang efektif antarpemangku kepentingan.²⁵ Berdasarkan tipologi partisipasi tersebut, bentuk partisipasi pedagang dalam penelitian ini dapat dikategorikan sebagai *functional participation*, yaitu masyarakat berpartisipasi secara aktif dalam menjalankan fungsi yang telah ditetapkan untuk mencapai tujuan bersama.

Temuan penelitian ini juga dapat dijelaskan melalui teori *Collective Action* yang menyatakan bahwa keberhasilan pengelolaan sumber daya bersama bergantung pada kemampuan anggota komunitas untuk membangun kerja sama, pembagian tanggung jawab, dan koordinasi yang berkelanjutan.²⁶ Adanya pembagian peran antara pedagang dan petugas kebersihan menunjukkan bahwa pengelolaan sampah di pasar tidak dilaksanakan secara individual, tetapi melalui mekanisme kerja sama yang memungkinkan setiap pihak menjalankan fungsi sesuai kapasitasnya. Koordinasi menggunakan pengumuman melalui mikrofon menjadi instrumen sosial yang memperkuat komunikasi kolektif sehingga seluruh pedagang memperoleh informasi yang sama mengenai kewajiban menjaga kebersihan pasar.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Brotosusilo et al. yang menunjukkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat merupakan determinan utama keberhasilan pengelolaan sampah berbasis komunitas, terutama apabila masyarakat terlibat sejak tahap awal pengelolaan sampah dari sumbernya.²⁷ Penelitian lain oleh Purba et al. juga melaporkan bahwa partisipasi masyarakat dalam bentuk tenaga, iuran kebersihan, dan kepatuhan terhadap mekanisme pengelolaan sampah berpengaruh terhadap keberlanjutan sistem pengelolaan sampah di kawasan permukiman maupun fasilitas publik.²⁸ Selain itu, hasil tinjauan sistematis yang dilakukan Wilson et al. menunjukkan bahwa pengelolaan sampah yang berkelanjutan memerlukan kombinasi antara partisipasi masyarakat, dukungan kelembagaan, serta mekanisme pembiayaan lokal yang mampu menjamin keberlangsungan operasional pengelolaan sampah.²⁹

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan penelitian terdahulu. Sebagian besar penelitian sebelumnya menggambarkan partisipasi masyarakat melalui keterlibatan dalam kegiatan pemilahan sampah, pengomposan, maupun pengelolaan bank sampah. Sebaliknya, pada komunitas pedagang Pasar Sentral Kota Palopo, partisipasi lebih terfokus pada keterlibatan dalam pengumpulan sampah dari sumbernya, dukungan pembiayaan melalui iuran kebersihan, dan kepatuhan terhadap pembagian peran yang telah ditetapkan. Temuan ini menunjukkan bahwa bentuk partisipasi masyarakat sangat dipengaruhi oleh karakteristik lingkungan sosial dan sistem kelembagaan yang berkembang pada masing-masing komunitas. Pada lingkungan pasar tradisional, keberhasilan pengelolaan sampah lebih banyak ditentukan oleh kemampuan komunitas mempertahankan koordinasi dan kepatuhan terhadap mekanisme kerja yang telah berjalan.

Dari perspektif kesehatan lingkungan, bentuk partisipasi lokal yang ditemukan dalam penelitian ini memiliki kontribusi penting terhadap peningkatan kualitas sanitasi pasar. Pengumpulan sampah secara rutin dari setiap kios mampu mengurangi penumpukan sampah organik yang berpotensi menjadi tempat berkembang biaknya lalat, tikus, kecoa, dan mikroorganisme patogen. Dukungan pembiayaan melalui iuran kebersihan juga menjamin keberlangsungan layanan pengangkutan sampah sehingga dapat meminimalkan risiko pencemaran tanah, air, maupun udara di lingkungan pasar. Oleh karena itu, partisipasi lokal tidak hanya menjadi indikator keberhasilan pemberdayaan komunitas, tetapi juga merupakan salah satu determinan penting dalam mewujudkan lingkungan pasar yang sehat, aman, dan berkelanjutan sesuai dengan prinsip kesehatan lingkungan.³⁰

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa partisipasi lokal dalam pengelolaan sampah tidak hanya dipahami sebagai keterlibatan masyarakat dalam aktivitas kebersihan, tetapi juga sebagai proses sosial yang dibangun melalui kerja sama, komunikasi, pembagian peran, dan kontribusi swadaya yang berlangsung secara berkelanjutan. Dengan demikian, penguatan partisipasi masyarakat perlu diarahkan tidak hanya pada peningkatan jumlah keterlibatan pedagang, tetapi juga pada pengembangan kapasitas komunitas untuk berpartisipasi dalam inovasi pengelolaan sampah, seperti pemilahan sampah, bank sampah, dan kegiatan ekonomi sirkular yang dapat memberikan manfaat bagi kesehatan lingkungan maupun kesejahteraan pedagang.

3. Faktor Sosial, Budaya, dan Kelembagaan yang Mempengaruhi Dinamika Kemandirian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dinamika kemandirian komunitas pedagang dalam pengelolaan sampah dipengaruhi oleh interaksi faktor sosial, budaya, dan kelembagaan. Faktor sosial tercermin melalui komunikasi antar pedagang yang difasilitasi oleh pengelola pasar menggunakan pengumuman melalui mikrofon sebagai media penyampaian informasi dan pengingat menjaga kebersihan pasar. Dari aspek budaya, muncul kesadaran individu setiap pedagang untuk bertanggung jawab terhadap sampah yang dihasilkan tanpa harus diawasi secara langsung. Sementara itu, faktor kelembagaan terlihat dari dukungan pengelola pasar melalui penyediaan petugas kebersihan yang secara rutin mengangkut sampah yang telah dikumpulkan di depan kios.

Kombinasi ketiga faktor tersebut membentuk suatu sistem sosial yang memungkinkan pengelolaan sampah berlangsung secara teratur dan berkelanjutan.

Temuan ini sejalan dengan Teori Modal Sosial (Social Capital Theory) yang dikemukakan oleh Putnam, yang menyatakan bahwa keberhasilan tindakan kolektif dalam suatu komunitas dipengaruhi oleh keberadaan norma sosial, kepercayaan (trust), dan jejaring sosial (social networks) yang mendorong masyarakat untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama.³¹ Pada komunitas pedagang Pasar Sentral Kota Palopo, komunikasi melalui pengumuman pasar tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian informasi, tetapi juga sebagai mekanisme penguatan norma kolektif yang mendorong kepatuhan pedagang terhadap praktik pengelolaan sampah. Kesadaran individu yang muncul tanpa adanya pengawasan ketat menunjukkan bahwa norma menjaga kebersihan telah mengalami proses internalisasi menjadi bagian dari budaya komunitas.

Dari perspektif kelembagaan, hasil penelitian ini juga mendukung Institutional Theory yang menjelaskan bahwa perilaku individu dalam organisasi dipengaruhi oleh aturan, struktur, dan dukungan kelembagaan yang membentuk pola tindakan kolektif.³² Dalam penelitian ini, keberadaan petugas kebersihan yang disediakan oleh pengelola pasar merupakan bentuk dukungan kelembagaan yang memperkuat pelaksanaan tanggung jawab pedagang. Meskipun tidak terdapat tokoh atau pemimpin informal dalam komunitas pedagang, sistem pengelolaan sampah tetap berjalan secara efektif karena fungsi koordinasi telah diambil alih oleh pengelola pasar melalui petugas kebersihan dan mekanisme komunikasi yang berlangsung secara rutin. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pengelolaan sampah tidak selalu bergantung pada kepemimpinan informal, tetapi dapat dicapai melalui kelembagaan formal yang mampu membangun koordinasi dan pembagian peran secara jelas.

Temuan penelitian ini juga dapat dijelaskan melalui konsep Collaborative Governance, yang menekankan bahwa penyelesaian permasalahan publik memerlukan kolaborasi antara masyarakat dan institusi dalam proses pengambilan keputusan maupun pelaksanaan program.³³ Pada penelitian ini, kolaborasi tersebut diwujudkan melalui pembagian tugas antara pedagang sebagai penghasil sampah dan pengelola pasar sebagai penyedia layanan pengangkutan sampah. Hubungan tersebut menunjukkan bahwa kemandirian komunitas tidak berarti bekerja sendiri tanpa dukungan pihak lain, melainkan kemampuan komunitas menjalankan tanggung jawabnya secara optimal dalam suatu sistem kolaboratif yang saling melengkapi.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Haryanti et al. yang menunjukkan bahwa modal sosial berupa kepercayaan, norma, dan jejaring sosial merupakan faktor penting dalam menjaga keberlanjutan pengelolaan sampah berbasis masyarakat.³⁴ Penelitian Anas et al. juga menjelaskan bahwa dukungan kelembagaan, koordinasi, dan partisipasi masyarakat merupakan prasyarat utama keberhasilan pengelolaan sampah berbasis komunitas.³⁵ Selain itu, penelitian Fera et al. menunjukkan bahwa pengetahuan dan sikap pedagang berhubungan dengan perilaku sanitasi lingkungan pasar, sehingga komunikasi dan edukasi menjadi faktor penting dalam meningkatkan kepatuhan masyarakat terhadap praktik kebersihan lingkungan.³⁶

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan penelitian terdahulu. Sebagian besar penelitian sebelumnya menempatkan tokoh masyarakat atau pemimpin komunitas sebagai aktor utama dalam membangun partisipasi masyarakat. Sebaliknya, penelitian ini menunjukkan bahwa komunitas pedagang tetap mampu mempertahankan keberlangsungan pengelolaan sampah meskipun tidak memiliki tokoh atau pemimpin informal. Fungsi kepemimpinan lebih banyak dijalankan oleh sistem kelembagaan melalui pengelola pasar dan petugas kebersihan. Temuan ini menunjukkan bahwa dinamika kemandirian komunitas tidak hanya dipengaruhi oleh kepemimpinan personal, tetapi juga oleh efektivitas sistem komunikasi, pembagian peran, dan dukungan kelembagaan yang berkembang dalam komunitas pasar tradisional.

Dari perspektif kesehatan lingkungan, interaksi antara faktor sosial, budaya, dan kelembagaan tersebut memberikan kontribusi terhadap terciptanya lingkungan pasar yang lebih bersih dan sehat. Komunikasi yang efektif mendorong perubahan perilaku pedagang untuk membuang sampah pada tempat yang telah ditentukan, sedangkan dukungan kelembagaan menjamin keberlangsungan pengangkutan sampah sehingga dapat mengurangi risiko pencemaran lingkungan, berkembangnya vektor penyakit, serta gangguan sanitasi pasar. Oleh karena itu, penguatan modal sosial dan kelembagaan perlu menjadi bagian penting dalam strategi peningkatan pengelolaan sampah berbasis komunitas untuk mendukung tercapainya kesehatan lingkungan yang berkelanjutan.³⁷

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa dinamika kemandirian komunitas pedagang dibentuk oleh sinergi antara modal sosial, budaya tanggung jawab, dan dukungan kelembagaan. Ketiga faktor tersebut saling berinteraksi membentuk sistem pengelolaan sampah yang mampu dipertahankan secara berkelanjutan meskipun belum didukung oleh aturan tertulis maupun kepemimpinan informal. Temuan ini memperkaya kajian mengenai pengelolaan sampah berbasis komunitas dengan menunjukkan bahwa efektivitas sistem tidak hanya ditentukan oleh kapasitas individu, tetapi juga oleh kualitas hubungan sosial dan kelembagaan yang berkembang dalam lingkungan pasar.

4. Strategi dan Inovasi Lokal dalam Pengelolaan Sampah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pengelolaan sampah yang diterapkan oleh komunitas pedagang di Pasar Sentral Kota Palopo masih didasarkan pada praktik sederhana yang telah menjadi kebiasaan sehari-hari, yaitu setiap pedagang bertanggung jawab mengumpulkan sampah di depan kios masing-masing untuk kemudian diangkut oleh petugas kebersihan. Selain itu, keberlanjutan pengelolaan sampah didukung melalui pembiayaan swadaya berupa iuran kebersihan yang dibayarkan secara rutin oleh pedagang. Namun demikian, penelitian ini menemukan bahwa komunitas belum mengembangkan inovasi khusus, belum pernah mengikuti pelatihan pengelolaan sampah, serta belum menerapkan kegiatan pengurangan atau pemanfaatan kembali sampah seperti pemilahan, pengomposan, maupun bank sampah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan masih berorientasi pada pengumpulan dan pengangkutan sampah, belum mengarah pada pengelolaan sampah berbasis prinsip Reduce, Reuse, Recycle (3R) dan ekonomi sirkular.

Temuan ini dapat dijelaskan melalui Teori Difusi Inovasi (Diffusion of Innovation Theory) yang dikemukakan oleh Rogers. Teori ini menjelaskan bahwa suatu inovasi akan diadopsi apabila masyarakat memahami manfaatnya, sesuai dengan kebutuhan lokal, mudah diterapkan, dapat dicoba, dan hasilnya dapat diamati. Rendahnya inovasi dalam komunitas pedagang menunjukkan bahwa proses difusi inovasi belum berlangsung secara optimal karena belum tersedia kegiatan pelatihan, pendampingan, maupun agen perubahan yang mampu memperkenalkan praktik pengelolaan sampah yang lebih inovatif. Dengan demikian, komunitas masih mempertahankan praktik yang telah dianggap efektif tanpa terdorong untuk mengembangkan sistem baru. Temuan ini sejalan dengan penelitian mengenai difusi inovasi pada komunitas bank sampah yang menunjukkan bahwa komunikasi kelompok dan keberadaan pelopor inovasi menjadi faktor penting dalam adopsi inovasi pengelolaan sampah.³⁸

Selain itu, hasil penelitian ini juga sesuai dengan konsep Community-Based Waste Management (CBWM) yang menekankan bahwa keberhasilan pengelolaan sampah tidak hanya bergantung pada partisipasi masyarakat, tetapi juga pada kemampuan komunitas mengembangkan inovasi lokal yang sesuai dengan kondisi sosial, ekonomi, dan budaya setempat. Strategi berbasis komunitas idealnya tidak berhenti pada kegiatan pengumpulan sampah, tetapi berkembang menuju pemilahan sampah, pengolahan sampah organik, pembentukan bank sampah, hingga pemanfaatan sampah menjadi produk yang memiliki nilai ekonomi. Pengembangan inovasi tersebut terbukti mampu meningkatkan pengurangan volume sampah sekaligus memperkuat keberlanjutan pengelolaan sampah berbasis masyarakat.³⁹

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Barsei et al. yang menunjukkan bahwa inovasi sosial dalam pengelolaan sampah berbasis komunitas berkembang melalui kolaborasi antara masyarakat dan pemerintah serta menghasilkan manfaat sosial, ekonomi, dan lingkungan. Penelitian tersebut menegaskan bahwa inovasi tidak hanya berupa penerapan teknologi baru, tetapi juga mencakup perubahan cara masyarakat mengorganisasi kegiatan pengelolaan sampah dan membangun kolaborasi yang berkelanjutan.⁴⁰ Temuan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian mengenai komunikasi lingkungan yang menunjukkan bahwa perubahan perilaku pengelolaan sampah memerlukan strategi komunikasi yang konsisten, edukasi berkelanjutan, dan penyebaran inovasi melalui saluran komunitas sehingga masyarakat terdorong mengadopsi praktik 3R dan bank sampah.⁴¹

Meskipun demikian, penelitian ini memperlihatkan karakteristik yang berbeda dibandingkan penelitian-penelitian tersebut. Berbagai penelitian terdahulu umumnya menemukan bahwa komunitas telah mengembangkan inovasi berupa bank sampah, pengomposan, maggot, eco-enzyme, maupun digitalisasi pengelolaan sampah sebagai bagian dari strategi pengurangan sampah. Sebaliknya, komunitas pedagang Pasar Sentral Kota Palopo masih mempertahankan strategi konvensional yang berfokus pada pengumpulan sampah dan dukungan pembiayaan swadaya. Temuan ini menunjukkan bahwa keberadaan sistem pengelolaan yang berjalan dengan baik tidak secara otomatis mendorong lahirnya inovasi baru apabila masyarakat merasa sistem yang ada telah mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa proses inovasi memerlukan stimulus eksternal berupa pelatihan, pendampingan, kebijakan, maupun dukungan kelembagaan agar komunitas terdorong mengembangkan strategi pengelolaan sampah yang lebih produktif.³⁹

Dari perspektif kesehatan lingkungan, belum berkembangnya inovasi lokal dalam pengelolaan sampah berpotensi membatasi upaya pengurangan timbulan sampah dari sumbernya. Sistem yang hanya berorientasi pada pengumpulan dan pengangkutan belum mampu mengurangi volume sampah yang dibuang ke tempat pemrosesan akhir serta belum memanfaatkan potensi ekonomi dari sampah yang masih memiliki nilai guna. Sebaliknya, penerapan inovasi seperti pemilahan sampah, pengomposan, bank sampah, dan kegiatan daur ulang terbukti mampu mengurangi volume sampah, menekan risiko pencemaran tanah, air, dan udara, serta meningkatkan kualitas sanitasi lingkungan pasar. Selain memberikan manfaat lingkungan, inovasi tersebut juga berpotensi meningkatkan pendapatan masyarakat melalui pemanfaatan sampah sebagai sumber daya ekonomi.³⁹

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pengelolaan sampah pada komunitas pedagang masih didominasi oleh praktik rutin yang bersifat operasional dan belum berkembang menjadi inovasi berbasis komunitas. Oleh karena itu, penguatan kemandirian komunitas perlu diarahkan pada peningkatan kapasitas pedagang melalui pelatihan, pendampingan, pembentukan bank sampah pasar, serta pengembangan inovasi lokal yang sesuai dengan karakteristik pasar tradisional. Strategi tersebut diharapkan

tidak hanya meningkatkan efektivitas pengelolaan sampah, tetapi juga mendukung terciptanya pasar yang lebih sehat, produktif, dan berkelanjutan.

5. Tantangan dan Peluang dalam Penguatan Kemandirian Komunitas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pedagang menilai pengelolaan sampah di pasar telah berjalan dengan baik sehingga tidak ditemukan hambatan yang berarti dalam pelaksanaannya. Sistem pengumpulan sampah oleh pedagang dan pengangkutan oleh petugas kebersihan telah berlangsung secara rutin sehingga menciptakan persepsi bahwa pengelolaan sampah tidak lagi menjadi persoalan utama. Namun demikian, penelitian ini juga mengungkap bahwa kondisi tersebut justru menjadi tantangan dalam penguatan kemandirian komunitas. Sebagian besar informan mengaku belum memiliki gagasan untuk mengembangkan sistem pengelolaan sampah yang lebih produktif karena merasa mekanisme yang berjalan saat ini sudah memadai. Akibatnya, motivasi untuk melakukan inovasi, seperti pemilahan, daur ulang, atau pembentukan bank sampah, masih relatif rendah.

Temuan ini dapat dijelaskan melalui Teori Pemberdayaan Masyarakat (Community Empowerment Theory) yang menyatakan bahwa kemandirian masyarakat berkembang secara bertahap melalui proses peningkatan pengetahuan, keterampilan, kepercayaan diri, dan kesempatan untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan.⁴² Dalam perspektif tersebut, masyarakat yang telah mampu menjalankan kegiatan rutin belum tentu mencapai tingkat pemberdayaan yang optimal apabila belum memiliki kapasitas untuk melakukan inovasi dan mengembangkan sistem yang lebih mandiri. Oleh karena itu, kemandirian yang ditemukan pada komunitas pedagang dalam penelitian ini masih berada pada tahap operasional, yaitu mampu menjalankan sistem yang telah ada, tetapi belum berkembang menjadi kemandirian yang bersifat transformasional, yaitu kemampuan menciptakan perubahan dan inovasi secara mandiri.

Hasil penelitian ini juga dapat dipahami melalui Theory of Planned Behavior (TPB) yang dikemukakan oleh Ajzen.⁴³ Teori ini menjelaskan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi mengenai kemampuan untuk melaksanakan perilaku tersebut (perceived behavioral control). Dalam penelitian ini, pedagang memiliki sikap positif terhadap kebersihan pasar dan telah mematuhi sistem pengelolaan sampah yang berlaku. Akan tetapi, rendahnya persepsi mengenai manfaat inovasi serta tidak adanya pengalaman mengikuti pelatihan menyebabkan pedagang belum memiliki niat untuk mengembangkan sistem pengelolaan sampah yang lebih produktif. Hal tersebut menjelaskan mengapa sistem pengelolaan sampah tetap berjalan baik, tetapi belum menghasilkan perubahan menuju praktik pengelolaan sampah yang lebih inovatif.

Selain itu, temuan penelitian ini juga relevan dengan konsep Community Resilience, yang menekankan bahwa ketahanan komunitas tidak hanya diukur dari kemampuan mempertahankan sistem yang telah berjalan, tetapi juga dari kemampuan beradaptasi dan bertransformasi ketika menghadapi perubahan lingkungan maupun tantangan baru.⁴⁴ Dalam konteks penelitian ini, keberhasilan komunitas mempertahankan kebersihan pasar menunjukkan adanya kapasitas adaptif. Namun, belum munculnya inovasi dan rendahnya motivasi untuk mengembangkan pengelolaan sampah berbasis ekonomi sirkular menunjukkan bahwa kapasitas transformasional komunitas masih perlu diperkuat melalui proses pemberdayaan yang berkelanjutan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Singgalen et al. yang menunjukkan bahwa keberhasilan pengelolaan sampah berbasis komunitas sangat dipengaruhi oleh proses pemberdayaan masyarakat, peningkatan kapasitas, dan pendampingan yang berkesinambungan.⁴⁵ Penelitian Hermahayu et al. menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas masyarakat melalui edukasi dan pendampingan pada program bank sampah mampu meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan sampah berkelanjutan.⁴⁶ Selain itu, penelitian Fatmawati et al. menjelaskan bahwa keberhasilan pengelolaan sampah berbasis masyarakat memerlukan kolaborasi antara masyarakat, pemerintah, dan kelembagaan lokal melalui dukungan kebijakan, koordinasi, serta penyediaan fasilitas yang berkelanjutan.⁴⁷

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki temuan yang berbeda dibandingkan beberapa penelitian terdahulu. Sebagian besar penelitian sebelumnya melaporkan bahwa komunitas mulai mengembangkan berbagai inovasi, seperti bank sampah, pengomposan, pemanfaatan sampah organik, maupun pengolahan sampah menjadi produk bernilai ekonomi setelah memperoleh pendampingan. Sebaliknya, pada komunitas pedagang Pasar Sentral Kota Palopo, sebagian besar pedagang masih menganggap sistem yang berjalan telah cukup efektif sehingga belum muncul kebutuhan untuk melakukan perubahan. Menariknya, salah satu informan mengemukakan gagasan mengenai pengembangan kegiatan daur ulang apabila tersedia kesempatan dan dukungan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa potensi inovasi sebenarnya telah mulai muncul, namun belum didukung oleh kapasitas, fasilitas, maupun kebijakan yang memadai untuk diwujudkan menjadi program nyata.

Dari perspektif kesehatan lingkungan, kondisi tersebut memiliki implikasi penting. Sistem pengumpulan dan pengangkutan sampah yang telah berjalan secara rutin mampu menjaga kebersihan pasar serta mengurangi risiko penumpukan sampah yang dapat menjadi sumber pencemaran lingkungan dan tempat berkembang biaknya vektor penyakit. Akan tetapi, belum berkembangnya inovasi pengurangan sampah dari sumbernya menyebabkan volume sampah yang dibuang ke tempat pemrosesan akhir tetap tinggi sehingga

manfaat lingkungan yang dihasilkan masih terbatas. Pengembangan kegiatan pemilahan sampah, bank sampah, pengomposan, dan daur ulang tidak hanya berpotensi mengurangi beban lingkungan, tetapi juga meningkatkan nilai ekonomi sampah sekaligus memperkuat keberlanjutan kesehatan lingkungan pasar.⁴⁸

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa tantangan utama dalam penguatan kemandirian komunitas bukan terletak pada kemampuan menjalankan sistem pengelolaan sampah yang telah ada, melainkan pada rendahnya motivasi dan kapasitas untuk mengembangkan inovasi. Oleh karena itu, penguatan kemandirian komunitas perlu diarahkan pada program pemberdayaan yang menekankan peningkatan kapasitas pedagang, pelatihan pengelolaan sampah berbasis 3R, pembentukan bank sampah pasar, serta pemberian insentif ekonomi bagi kegiatan daur ulang. Strategi tersebut diharapkan mampu mendorong transformasi dari kemandirian yang bersifat operasional menuju kemandirian yang inovatif, adaptif, dan berkelanjutan dalam mendukung kesehatan lingkungan pasar.

SIMPULAN

Kemandirian komunitas pedagang pasar dalam pengelolaan sampah di Kota Palopo terbentuk melalui tanggung jawab individu dalam mengumpulkan sampah, partisipasi swadaya melalui iuran kebersihan, serta dukungan kelembagaan dari pengelola pasar yang diwujudkan melalui penyediaan petugas kebersihan dan koordinasi melalui pengumuman pasar. Kemandirian tersebut didukung oleh kesadaran pedagang, komunikasi kolektif, dan kebiasaan menjaga kebersihan yang telah menjadi praktik sosial di lingkungan pasar. Namun, pengelolaan sampah yang berlangsung masih didominasi oleh kegiatan rutin tanpa diikuti inovasi, pelatihan, maupun pengembangan pengelolaan sampah berbasis nilai ekonomi. Oleh karena itu, diperlukan program pemberdayaan komunitas, pelatihan pengelolaan sampah berbasis prinsip 3R, serta pengembangan bank sampah pasar untuk memperkuat kemandirian komunitas dan mendukung keberlanjutan kesehatan lingkungan di kawasan pasar tradisional.

DAFTAR PUSTAKA

1. Rachman RM, Mas'ud F, Sasmita A, Balany F, Sjachrawy LOMI, Aswad NH, et al. Sistem Pengelolaan Lingkungan Terpadu di Wilayah Perkotaan. Arsy Media; 2025.
2. Rachman RM, Rustan FR, Rahayu DE, Ampangallo BA, Aryadi A, Safar A, et al. Optimalisasi Sistem Pengelolaan Sampah Perkotaan (Strategi dan Implementasi). Tohar Media; 2024.
3. Fahreza MR. Peningkatan Kesadaran Lingkungan dan Pengelolaan Sampah Berbasis Komunitas di Kawasan Perkotaan. Qual J Community Serv. 2024;1(1):17–21. <https://doi.org/10.59613/mdxhpe37>
4. Akbar AD. Peran Pedagang Pasar Dalam Pengelolaan Sampah Di Lingkungan Pasar Bintoro. Universitas Islam Sultan Agung Semarang; 2024.
5. Usman SE, Hapsari VR, SE ME, Silvester MP. Buku Ajar Modal Sosial. Mega Press Nusantara; 2024.
6. Hendra A, Setiawan I, Handayani N. Collaborative Governance (Suatu Studi Pengelolaan Sampah Dalam Mewujudkan Zero Waste Zero Emission Di Kota Malang Provinsi Jawa Timur). CV. Rtujuh Media Printing; 2024.
7. Shahreza M. Strategi Komunikasi Lingkungan Yang Mendukung Keberlanjutan Komunitas Pengelolaan Sampah. Institut Pertanian Bogor; 2022.
8. Nasution S, Kurniawan WB, Ratnah R, Kasim M, Juansa A, Baskoro SE. Metodologi Penelitian Pariwisata. Star Digital Publishing; 2025.
9. Juita F, Effendi M, Maryam S. Buku Ajar Mata Kuliah Metode Penelitian Kualitatif: Penelitian Kualitatif Untuk Menilik Berbagai Fenomena Sosial. Penerbit NEM; 2025.
10. Hadi IP. Penelitian Media Kualitatif (Filosofi Filosofi Penelitian, Paradigma, Rentang Teori, Langkah-langkah Penelitian Media: Metode Reception Studies, Etnografi Media/Netnografi, Fenomenologi, Studi Kasus, Analisis Tematik). Rajawali Pers; 2020.
11. Nurdiani N. Teknik Sampling Snowball dalam Penelitian Lapangan. ComTech Comput Math Eng Appl. 2014;5(2):1110–8. <https://doi.org/10.21512/comtech.v5i2.2427>
12. Achjar KAH, Rusliyadi M, Zaenurrosyid A, Rumata NA, Nirwana I, Abadi A. Metode Penelitian Kualitatif: Panduan Praktis untuk Analisis Data Kualitatif dan Studi Kasus. PT. Sonpedia Publishing Indonesia; 2023.
13. Romdona S, Junista SS, Gunawan A. Teknik Pengumpulan Data: Observasi, Wawancara dan Kuesioner. JISOSEPOL J Ilmu Sos Ekon dan Polit. 2025;3(1):39–47. <https://doi.org/10.61787/taceee75>
14. Agushyvana F. Pengembangan Instrumen Penelitian Dan Pengumpulan Data. In: Metode Penelitian (Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif). Penerbit Lakeisha; 2025. p. 147–62.
15. Rozali YA. Penggunaan Analisis Konten dan Analisis Tematik. Forum Ilm. 2022;19(1):68–76. <https://doi.org/10.55210/tematik.v1i1.1147>
16. Adelliani N, Sucirahayu CA, Zanjabila AR. Analisis Tematik pada Penelitian Kualitatif. Penerbit Salemba; 2023.
17. Nurhayati N, Apriyanto A, Ahsan J, Hidayah N. Metodologi Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik. PT.

- Sonpedia Publishing Indonesia; 2024.
18. Sulianta F. Research Ethics: Panduan Praktis untuk Peneliti. Feri Sulianta; 2025.
 19. Handayani, Serihati AYT, Yuniarti CA, Mirnawati, Surura HN. Metode Penelitian Bagi Mahasiswa Dan Tenaga Kesehatan. Penerbit Adab; 2025.
 20. Badruddin S, Halim P. Community Participation in Emergency Waste Management: Between Social Movements and Community Independence. *JILPR J Indones Law Policy Rev.* 2025;6(3):669–84. <https://doi.org/10.56371/jirpl.v6i3.501>
 21. Hawe P, Shiell A. Social Capital and Health Promotion: A Review. *Soc Sci Med.* 2000;51(6):871–85. [https://doi.org/10.1016/S0277-9536\(00\)00067-8](https://doi.org/10.1016/S0277-9536(00)00067-8)
 22. Aswan F, Gusriati G, Oekta Y. The Role of Social Capital in the Sustainability of Community-Based Waste Management: A Literature Review From A Capitalistic Management Perspective. *Econ J Econ Bus.* 2026;5(2):408–16.
 23. Dharmanu Yudartha IP, Yuwono T, Suwitri S. Waste Management in Developing Countries: A Systematic Literature Review of Policy Implementation. *Front Environ Sci.* 2026;14:1812062. <https://doi.org/10.3389/fenvs.2026.1812062>
 24. Noosorn N. Participatory Management of Waste Disposal. *Southeast Asian J Trop Med Public Health.* 2005;36(3):797.
 25. Pretty JN. Participatory Learning for Sustainable Agriculture. *World Dev.* 1995;23(8):1247–63. [https://doi.org/10.1016/0305-750X\(95\)00046-F](https://doi.org/10.1016/0305-750X(95)00046-F)
 26. Ostrom E. Governing the Commons: The Evolution of Institutions for Collective Action. Cambridge University Press; 1990. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511807763>
 27. Nabila SH, Negoro HA, Utari D. The Level of Individual Participation of Community in Implementing Effective Solid Waste Management Policies. *Glob J Environ Sci Manag.* 2020;6(3):341–54.
 28. Purba HD, Meidiana C, Adrianto DW. Waste Management Scenario Through Community Based Waste Bank: A Case Study of Kepanjen District, Malang Regency, Indonesia. *Int J Environ Sci Dev.* 2014;5(2):212–6. <https://doi.org/10.7763/IJESD.2014.V5.480>
 29. Wilson DC, Rodic L, Modak P, Soos R, Carpintero A, Velis K, et al. Global Waste Management Outlook. Unep; 2015.
 30. WHO. Compendium of WHO and other UN guidance on health and environment: version with International Classification of Health Intervention (ICHI) codes. World Health Organization; 2024.
 31. Putnam RD. Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community. New York: Simon & Schuster; 2000. <https://doi.org/10.1145/358916.361990>
 32. Scott WR. Institutions and Organizations. Ideas, Interests and Identities. *M@ n@ gement.* 2014;17(2):136. <https://doi.org/10.3917/mana.172.0136>
 33. Ansell C, Gash A. Collaborative Governance in Theory and Practice. *J Public Adm Res Theory.* 2008;18(4):543–71. <https://doi.org/10.1093/jopart/mum032>
 34. Haryanti S, Ganefati SP, Muryani S. The Social Capital and Impact in Waste Management of the Waste Bank System in Yogyakarta Indonesia. *J Teknol Lingkung.* 2023;24(2):190–9. <https://doi.org/10.55981/jtl.2023.995>
 35. Anas AK, Maryono, Purnaweni H. Community Participation in Waste Management in Abrasion Areas. In: *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science.* IOP Publishing; 2023. p. 12028. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1268/1/012028>
 36. Fera D, Nabela D, Muchsin SW, Kiswanto K, Iskandar W, Fahlevi MI. The Relationship of Knowledge and Attitudes of Traders with Traditional Market Sanitation Hygiene. *J-Kesmas J Fak Kesehat Masy (The Indones J Public Heal.* 2023;10(1):36–40. <https://doi.org/10.35308/j-kesmas.v10i1.7381>
 37. WHO. Compendium of WHO and Other UN Guidance on Health and Environment: Version with International Classification of Health Intervention (ICHI) Codes. World Health Organization; 2024.
 38. Fikryanita N, Sufyanto S. Diffusion of Community Innovation for Waste Bank Management Activists at Citra Sentosa Mandiri Housing Complex in Sidoarjo. *UMSIDA Prepr Serv.* 2024;1–11. <https://doi.org/10.21070/ups.6621>
 39. Subhan, Tjenreng Z. Innovation in Environmental Policy of Community-Based Waste Management in Achieving A Low-Carbon City. *JHSS (Journal Humanit Soc Stud.* 2025;9(2):222–30. <https://doi.org/10.33751/jhss.v9i2.79>
 40. Barsei AN, Wahyuni N, Atmoko AW. Social Innovation in Community-Based Household Waste Management in Ciamis Regency, West Java Province. *J Local Gov Issues.* 2023;6(2):133–51. <https://doi.org/10.22219/logos.v6i2.26479>
 41. Marzuki NR. Strategi Komunikasi Lingkungan Untuk Mengurangi Sampah Rumah Tangga Di Masyarakat

- Urban. *Nat J Lingkung dan Kelaut Int.* 2025;1(2):112–26. <https://doi.org/10.69836/nature-jlki.v1i2.653>
42. Zimmerman MA. Empowerment Theory: Psychological, Organizational and Community Levels of Analysis. In: *Handbook of Community Psychology*. Springer; 2000. p. 43–63. https://doi.org/10.1007/978-1-4615-4193-6_2
43. Ajzen I. The Theory of Planned Behavior. *Organ Behav Hum Decis Process.* 1991;50(2):179–211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
44. Patel SS, Rogers MB, Amlôt R, Rubin GJ. What do we Mean by 'Community Resilience'? A Systematic Literature Review of how it is Defined in the Literature. *PLoS Curr.* 2017;9:ecurrents-dis.
45. Singgalen YA, Sasongko G, Wiloso PG. Community Participation in Regional Tourism Development: A Case Study in North Halmahera Regency-Indonesia. *Insights into Reg Dev.* 2019;1(4):318–33. [https://doi.org/10.9770/ird.2019.1.4\(3\)](https://doi.org/10.9770/ird.2019.1.4(3))
46. Hermahayu H, Haq ALA, Faizah R, Zahra AA, Qomariyah L. Building sustainability and community involvement at Tangguh Waste Bank. *Community Empower.* 2024;9(1):23–8. <https://doi.org/10.31603/ce.10102>
47. Fatmawati F, Mustari N, Haerana H, Niswaty R, Abdillah A. Waste Bank Policy Implementation Through Collaborative Approach: Comparative Study—Makassar and Bantaeng, Indonesia. *Sustainability.* 2022;14(13):7974. <https://doi.org/10.3390/su14137974>
48. WHO. Compendium of WHO and other UN Guidance on Health and Environment: Version with International Classification of Health Intervention (ICHI) Codes. World Health Organization; 2024.